

**SUFISME SULTAN AGUNG DAN KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT MATARAM ABAD XVII**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh :

MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM : 20201021002

**PROGRAM STUDI MAGISTER
SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM : 20201021002

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Sufisme Sultan Agung dan Keberagaman Masyarakat Mataram Abad XVII”, merupakan karya pribadi peneliti dan bukan hasil plagiasi, kecuali kalimat-kalimat kutipan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Yang menyatakan,



MUHAMMAD ILHAM AZIZ

20201021002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1607/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : SUFISME SULTAN AGUNG DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MATARAM ABAD XVII

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ILHAM AZIZ, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201021002
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6306ff222d75c



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6307011412d27



Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6306f4f46f42f



Yogyakarta, 24 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6307371a57466

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis dengan judul:

SUFISME SULTAN AGUNG DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MATARAM ABAD XVII

Yang ditulis oleh:

Nama : MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM : 20201021002

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat serta layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.

MOTTO

“Diam dalam do’a, bergerak dengan usaha”

(Jons_22)



PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk:
Bapakku, Ibuku, Guru-guruku, dan seluruh keluargaku tercinta
yang telah memberi motivasi.*

Almamaterku:

*Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tentang sufisme Sultan Agung merupakan usaha untuk mengungkapkan eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram abad XVII. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram abad XVII?. Sultan Agung sebagai penguasa yang memiliki kebijakan akulturatif di Mataram berpengaruh besar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya. *Serat Sastra Gending* sebagai salah satu karya Sultan Agung memperlihatkan kedalaman intelektualnya dan mengandung konsep-konsep tasawuf yang berkembang pada masyarakat Mataram. Sultan Agung menjelaskan ajaran-ajaran tasawuf dibingkai dalam bentuk sastra, serta dikaitkan dengan perilaku keagamaan masyarakat Mataram berbasis budaya lokal.

Penelitian sejarah pemikiran ini dianalisis dengan pendekatan antropologi budaya, sejalan dengan konteks keagamaan masyarakat Mataram abad XVII. Konsep serta teori yang digunakan adalah akulturasi budaya Robert Redfield. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan metode sejarah sebagai berikut: 1) heuristik atas sumber-sumber primer dan skunder, 2) kritik atau verifikasi sumber sejarah, untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber sejarah. 3) interpretasi dilakukan terhadap fakta-fakta sejarah dalam seluruh rangkaian pembahasan. 4) historiografi, sebagai tahap penulisan sejarah secara sistematis dan deskriptif analitis dalam bingkai kronologi sejarah yang diakronis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, pada masa Sultan Agung (1613-1645), kondisi sosial keagamaan masyarakat lekat dengan panteisme yang dianut oleh masyarakat Jawa pedalaman. Pada masa Sultan Agung Islam berkembang cukup signifikan di wilayah Mataram. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan Sultan Agung yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan Mataram. Di wilayah ini, perkembangan Islam sangat terkait dengan struktur masyarakat Islam, sehingga perlahan membentuk suatu komposisi beragama masyarakat Mataram. *Kedua*, ajaran tasawuf Sultan Agung yang termuat dalam *Serat Sastra Gending* memberi gambaran kedalaman intelektual Sultan Agung. Pemikiran tasawuf Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending* dapat diklasifikasikan dalam tiga konsep tasawuf, yaitu: Islam, Jawa, dan Hindu. Sedangkan aspek-aspek tasawuf didalamnya meliputi aspek: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Ketiga*, eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung yang termuat dalam *Serat Sastra Gending* memperlihatkan keberagaman masyarakat Mataram abad XVII, hal itu dapat dilihat dari konsep tasawuf akulturatif, yang bersumber pada ketauhidan, serta dalam pelaksanaan tradisi-tradisi keberagaman seperti: Sekaten, Grebeg, dan Satu Suro yang masih lekat dengan makna-makna simbolis dari ajaran tasawuf yang berkaitan dengan pengajaran norma-norma agama Islam dan akhlak tasawuf. Selain itu, ajaran tasawuf Sultan Agung dapat diterima dan memperlihatkan pola keberagaman masyarakat Mataram abad XVII.

Kata Kunci: *Sultan Agung, Sufisme, Islam Akulturatif*

ABSTRAC

Research on Sultan Agung sufism is an attempt to reveal the existence of Sultan Agung sufism teaching in the context of the religious diversity of the seventeenth century Mataram society. The main problem of this research is how the existence of sufism teachings of Sultan Agung in the context of the religious community of Mataram in the XVII century? Sultan Agung as the ruler who has an acculturative policy in Mataram which has a big influence on the socio-religious life of his community. *Serat Sastra Gending* as one of Sultan Agung works show his intellectual depth and contains Sufism concepts that developed in Mataram society. Sultan Agung explained that the teachings of Sufism were framed in the form of literature, and were associated with the religious behavior of the Mataram community based on local culture.

This research on the history of thought was analyzed using a cultural anthropological approach, in line with the religious context of the seventeenth century Mataram society. The concept and theory used is the cultural acculturation of Robert Redfield. This research was conducted with the following historical method stages: 1) heuristics on primary and secondary sources, 2) criticism of verification of historical sources, to obtain validity of the authenticity of historical sources, 3) interpretation is carried out on historical facts in the whole series of discussions, 4) historiography, as a stage of writing history in a systematic and descriptive analytical manner in a diachronic historical chronology frame.

The results of this study indicate that: *First*, during the time of Sultan Agung (1613-1645), the socio-religious condition of the community was closely related to the pantheism embraced by the Javanese inland. During the time of Sultan Agung Islam developed quite significantly in the Mataram area. This development was influenced by the policy of Sultan Agung who made Islam the official religion of the Mataram kingdom. In this area, the development of Islam is closely related to the structure of Islamic society so that slowly form a religious composition of the Mataram community. *Second*, the teachings of Sultan Agung Sufism contained in the *Serat Sastra Gending* illustrate the intellectual depth of Sultan Agung. Sultan Agung Sufism thought in the *Serat Sastra Gending* can be classified into three Sufism concepts, that is: Islam, Java, and Hinduism. While the aspects of Sufism in it include aspects: *Takhalli*, *Tahalli*, and *Tajalli*. *Third*, the existence of Sultan Agung sufism teachings contained in the *Serat Sastra Gending* show the diversity of the Mataram society in the XVII century, this can be seen from the concept of acculturative sufism, which is rooted in monotheism, as well as in the implementation of religious tradition, such as: Sekaten, Grebeg, and Satu Surowich still attached to the teaching of Islamic religious norms and the morals of Sufism. In addition, the teachings of Sultan Agung sufism are acceptable and show the religious pattern of the seventeenth century Mataram society.

Keywords: Sultan Agung, Sufism, Acculturative Islam.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tak henti-hentinya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugrah kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Sufisme Sultan Agung dan Keberagaman Masyarakat Mataram Abad XVII*”. Tak lupa sholawat semoga senantiasa terlimpahkan atas Nabi Muhammad SAW, pembawa kebenaran dan pemberi syafa’at di hari akhir kelak.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam memberikan inspirasi dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Demikian, saya ucapkan terimakasih. *Jazakumullah Jaza*. Utamanya, secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A yang telah memberikan inspirasi dan ilmu selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
2. Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A, atas motivasinya selama perkuliahan.
3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M. Ag., beserta dosen dan staf-stafnya.
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu, bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi, selama penulisan tesis ini berlangsung.

5. Semua dosen dan Civitas Akademia UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali.

Penulis menyadari bahwa tulisan tulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari para pembaca sangatlah berguna untuk hasil tahap penelitian selanjutnya. Besar harapan semoga hasil penelitian tesis ini dapat diterima dan memberikan mafaat bagi kalangan civitas akademika dan masyarakat luas pada umumnya. *Aamiin...*

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM. 20201021002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II: KONDISI SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT MATARAM	
MASA SULTAN AGUNG	29
A. Geografis dan Demografis Keagamaan Mataram.....	29
B. Kebijakan Politik-Keagamaan Sultan Agung.....	37

C. Peranan Budaya dan Sastra Dalam Sosial-Keagamaan.....	47
BAB III: SERAT SASTRA GENDING : AJARAN TASAWUF	54
A. Identifikasi <i>Serat Sastra Gending</i>	54
B. Ringkasan Naskah <i>Serat Sastra Gending</i>	59
C. Asepek-aspek Tasawuf <i>Serat Sastra Gending</i>	63
BAB IV: EKSISTENSI AJARAN TASAWUF SULTAN AGUNG DALAM	
KONTEKS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MATARAM	73
A. Sistem Kepercayaan Masyarakat.....	73
B. Tradisi Keberagaman Masyarakat	88
C. Pembinaan Akhlak.....	93
BAB V: PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	113
RIWAYAT HIDUP	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami suatu proses yang cukup unik dan menarik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang telah mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak masa jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram. Kejawen merupakan suatu bentuk kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Jawa. Menurut Suyono, ajaran kejawen berkaitan dengan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam.¹ Kesultanan Mataram memiliki fungsi sebagai pusat tradisi agung sastra budaya Kejawen pada masa itu. Adapun dakwah Islam di Jawa dihadapkan langsung dengan tradisi budaya Jawa yaitu, Hindu-Budha. Islamisasi di Jawa berlangsung secara intensif, khususnya melalui sarana sufisme (tasawuf) sebagai media dakwah. Hal itu dikarenakan ada kesamaan antara konsep mistisme Jawa dengan konsep sufisme Islam.²

Para peneliti, di antaranya A. H. John dan Koentjoroningrat, mengindikasikan bahwa Islam pertama kali menyebar di Jawa dengan

¹ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2.

² Muhammad Irfan Riyadi, "Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M.", *Disertasi*, (Yogyakarta: Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 1.

karakter mistik. Hal ini dapat dimaklumi, sebab sufisme atau tasawuf pada masa itu merupakan aliran keagamaan yang dominan dalam dunia Islam.³ Dalam realitas histori, penyebaran Islam di Jawa dilakukan tanpa ada unsur pemaksaan, atau secara damai (*penetration pacifique*), hal tersebut didasari adanya akulturasi antara tasawuf Islam dengan tasawuf Jawa (kebatinan).⁴ Mulyati juga memberi penjelasan bahwa pada kurun waktu, tepatnya abad XVII M, terjadi polarisasi paham keagamaan di Nusantara, yang kemudian dikenal sebagai Islam sinkretik.⁵

Kondisi masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Mataram Islam relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam dibingkai dengan aspek tasawuf, yang memiliki persamaan dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Melihat realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, raja sebagai seorang yang memiliki legalitas kekuasaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan paham keagamaan baik pada masyarakat dan wilayah-wilayah kekuasaannya.⁶

Kerajaan Mataram masa Sultan Agung (1613-1645 M), mencapai puncak keemasan dan peradabannya. Sultan Agung merupakan sosok raja yang berjasa besar bagi kemajuan Kerajaan Mataram. pasca Prabu

³ Dudung Abdurahman, "Sufi dan Penguasa: Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX", *Al-Jami'ah: Jurnal Pengetahuan Agama Islam*, (IAIN Kalijaga Yogyakarta, No. 55, Th, 1994), hlm 35-52.

⁴ Lihat Adnani Wahyudi, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), dan Ridin Sofwan (et-al), *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 8.

⁶ Zanudin Bukhori, "Mistism Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung", *Disertasi* (Semarang: Program Doktor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012), hlm. 5-6.

Hanyokrowati (Ayahanda Sultan Agung) wafat, Sultan Agung menjadi penggantinya. Pada masa pemerintahannya, kejayaan Kerajaan Mataram dapat dilihat dari keberhasilan menaklukkan hampir semua wilayah tanah Jawa, dan berpengaruh sampai ke wilayah Kalimantan dan Sumatera. Ia juga memiliki ambisi untuk menaklukkan para penjajah yang pada waktu itu berpengaruh besar di wilayah Jawa. Sosok Sultan Agung sebagai raja memiliki kepribadian baik, seorang yang taat pada agama, dan ahli di dalam segi budaya, terlebih bidang sastra yang memiliki keterkaitan dengan keagamaan yang dikenal dengan nama *suluk*. Sastra Suluk merupakan karya sastra Jawa yang memiliki nilai-nilai Islam dan mengandung ajaran tasawuf di dalamnya.⁷ Di Jawa, naskah yang masih berupa teks tulisan tangan atau sudah dalam bentuk salinan disebut sebagai *serat*.⁸ Pada intinya, suatu dari hasil kebudayaan adalah sebuah karya sastra sebagai bentuk dari warisan dari leluhur.

Kebudayaan adalah bagian menyeluruh dari suatu sistem gagasan, hasil karya manusia, dan tindakan dalam kehidupan masyarakat yang didapatkan dalam proses pembelajaran.⁹ Sebuah karya sastra mampu untuk mengungkap informasi terkait hasil dari budaya dalam realitas sosial-keagamaan di masa lalu, melalui sebuah teks-teks klasik dapat dibaca, dan

⁷ Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 35.

⁸ Darusuprpto, dkk., *Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 193.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 5.

dijadikan sebagai pengetahuan terhadap sisi historis berupa tulisan atau naskah (*manuskrip*).¹⁰ Karya sastra yang berkaitan dengan data sejarah tidak dapat dilepaskan dari cerita tentang pembuka suatu wilayah atau negara.¹¹ Sebagian besar isi dari naskah tersebut, beberapa diantaranya berisi esoterisme mistik Islam (*tasawuf*), nasihat berupa *piwulang*, yang mempengaruhi kehidupan beragama pada waktu itu.¹²

Sultan Agung memprakarsai penulisan naskah berupa suluk yang diberi judul *Serat Sastra Gending*. Naskah ini, memberi penjelasan terkait konsep tasawuf Islam di Jawa yang dijadikan sebagai dasar atas tegaknya falsafah agama di wilayah Mataram. Menurut Sultan Agung, beragama ialah terpenuhinya suatu keseimbangan antara: hakikat dan syari'at, konsep dalam dan luar, yang disimbolkan sebagai sastra gending. Konsep emanasi dalam ajaran tasawuf Islam yang memberi pengajaran terkait dengan martabat tujuh (*ahadiyah-wahdat-wahidiyat*), dalam perspektif Sultan Agung bisa dipadukan secara harmonis dengan konsep mistik Jawa (kebatinan), dan Hindu yang telah ada sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh ajaran mistisme dari kedua agama terdapat juga emanasi, salah satu contohnya, sosok raja didalam cerita Mahabarata (*Sri Kresna*) merupakan perwujudan langsung dari Dewa Wisnu.¹³ Adanya percampuran konsep

¹⁰ Siti Baroroh Baried., dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), hlm. 8.

¹¹ Maharsi, *Islam Melayu vs Jawa Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9.

¹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 185.

¹³ Lihat, pupuh *Durma* bait ke-10, dalam buku Partini. B, *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), hlm.150.

mistik dalam agama dapat dijadikan dalam satu wadah yang disebut sebagai mistisme integratif, sehingga timbulnya perdebatan terkait dengan persoalan agama dapat dipecahkan, dan terciptalah suatu kedamaian di masyarakat. Kebijakan Sultan Agung dalam mengintegrasikan ketiga pola mistik tersebut, kemudian dapat dilihat dari dalam suatu wadah atau konsep ajaran dalam *Serat Sastra Gending* yang memperlihatkan terjadinya diskursus sufisme dalam wujud yang sinkretik.¹⁴

Serat Sastra Gending merupakan karya sastra yang diprakarsai oleh Sultan Agung sebagai upaya untuk menggambarkan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Mataram yang masih lekat dengan kepercayaan Hindu-Budha. Di dalam *Serat Sastra Gending*, Sultan Agung mampu untuk melakukan penekanan terhadap nilai-nilai religius, yang diharapkan dapat memecahkan persoalan kesenjangan antara kepercayaan satu dengan yang lain. *Serat Sastra Gending* juga menjadi bukti bahwa Sultan Agung mampu untuk mensejajarkan paham tasawuf Islam dengan kebatinan Jawa yang banyak menggunakan sisi simbolik dari bahasanya. Meski demikian, suatu karya sastra mengandung simbol dan alegoris filosofis, serta ketajaman intelektual dari tokoh utamanya. Hal ini sesuai dengan analisis Sultan Agung dalam pengajaran terhadap dasar nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dan sebagai upaya untuk selalu mengingat, serta merenung dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan-Nya.¹⁵ Lebih dari itu, *Serat Sastra Gending*

¹⁴ Riyadi, "Transformasi Sufisme Islam", hlm. 6.

¹⁵ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 77.

sebagai karya Sultan Agung dalam sudut pandang yang lebih luas dapat memberikan suatu gambaran spirit sosial keagamaan masyarakat pada masa itu, terlebih dalam melihat realitas agama dan budaya yang bermanifestasi dalam wujud Islam sinkretik. Adanya karya-karya dari Sultan Agung juga menjadi tanggapan untuk para pujangga yang berporos pada Kesultanan Demak, sekaligus memberi gambaran dari keberagaman di Mataram yang berorientasi pada kerangka berpikir masyarakat yang condong dengan sisi mistiknya.¹⁶

Islam pada masa Sultan Agung, terlihat menyebar di wilayah pedalaman dengan corak yang unik, yaitu akulturatif. Adapun demikian dapat dilihat dari adanya pengaruh tokoh-tokoh penyebar Islam pada masa Demak sampai wilayah Mataram. Ajaran Islam pada masa tersebut juga memperlihatkan perubahan yang signifikan. Kedudukan Sultan Agung sebagai penguasa dengan gelar *Amirul Mu'minin Sayidin Panatagama* (penata agama) memberikan isyarat terkait kedalaman terhadap penguasaan dalam ilmu agama Sultan Agung.¹⁷ Bertolak pernyataan itu, tidak menutup kemungkinan bahwa ajaran tasawuf Sultan Agung yang diprakarsainya dalam *Serat Sastra Gending* memberikan eksistensi dalam perkembangan Islam di wilayah Mataram.

Untuk mengkaji eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram abad XVII, penelitian ini

¹⁶ Abdul Djamil., dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 166.

¹⁷ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam*, hlm. 2.

diawali dengan mengungkap keadaan sosial-keagamaan pada masa pemerintahan Sultan Agung, kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan konten pemikiran sufisme Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending*. Setelah itu, barulah dikaji bagaimana eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram abad XVII dari perspektif historis. Penelitian ini penting dilakukan lebih mendalam, untuk dapat memberi gambaran tentang keberagaman masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini, adalah pada eksistensi ajaran sufisme Sultan Agung terhadap keberagaman masyarakat di Mataram Abad XVII. Untuk ini, batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada masa Sultan Agung, yaitu Abad XVII. Pada saat itu, corak sufisme Islam dan mistisme Jawa dalam proses akulturasinya, menghasilkan suatu pola keberagaman yang sinkretik di wilayah Kerajaan Mataram. Hal tersebut perlu dikaji lebih kritis sebagai upaya untuk mengungkap mengenai ajaran tasawuf Agung yang termuat dalam *Serat Sastra Gending* menunjukkan pola keberagaman masyarakat Mataram yang bermanifestasi dalam bentuk Islam sinkretik. Maka penting penelitian ini memakai sistematika pembahasan yang lebih terarah melalui batasan yang telah dipaparkan diatas dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Mataram masa pemerintahan Sultan Agung?
2. Bagaimana pandangan ajaran tasawuf Sultan Agung?
3. Bagaimana eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram Abad XVII?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap kondisi sosial-keagamaan pada masa Sultan Agung.
2. Menjelaskan konsep dan aspek sufisme Islam-Jawa Sultan Agung Mataram.
3. Mengkaji secara komprehensif sufisme yang berkembang di Mataram pada Abad XVII, sehingga diperoleh jawaban terkait dengan pengaruh ajaran tasawuf Sultan Agung terhadap keagamaan masyarakat Mataram masa tersebut.

Adapun kegunaan yang ingin diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Membuka dan memperkaya kajian-kajian sejarah yang berkaitan dengan warisan sastra Jawa Islam. Termasuk dalam bentuk *suluk* atau *serat* yang memiliki sesuatu potensial dalam kajian sejarah, yaitu untuk dijadikan sebagai sumber kajiannya.
2. Membuka cakrawala generasi muda di masa mendatang terkait urgensi kajian terhadap naskah-naskah Nusantara yang memperlihatkan

kecerdasan lokal yang unik dan integratif sebagai suatu keniscayaan di panggung peradaban intelektual.

D. Kajian Pustaka

Di masa modern seperti sekarang, perlu diakui bahwa kajian terkait dengan warisan intelektual Islam Jawa perlahan mulai marak digiatkan. Beberapa penelitian yang mengangkat persoalan keberagaman masyarakat Islam di Jawa maupun secara khusus terkait dengan sufisme Jawa terhadap manuskrip sudah mulai diadakan sejak awal abad XX hingga abad XXI. Kajian-kajian tersebut memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam di Jawa, baik dari sisi praktis sebagai bentuk upaya kontekstualisasi nilai yang dianggap relevan bagi pengembangan paham moralitas, etika, dan agama, serta akademik.

Beberapa kajian yang telah ada telah memperlihatkan suatu adanya korelasi terhadap peristiwa dalam kajian penelitian ini antara lain adalah karya H. J. D Graaf, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama dengan Theodore. G. Th Pigeaud yang telah diterjemahkan diterjemahkan pihak Javanologi, dengan judul: *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (1986),¹⁸ dan *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (1985).¹⁹ Seperti tema yang telah diangkat dalam buku-buku di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian tersebut menggunakan

¹⁸ H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (terj), Seri Javanologi, (Jakarta: Graffiti Press, 1986).

¹⁹ H. J. De Graff dan Th. G. Th Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (terj), Seri Javanologi, (Jakarta: Graffiti Press, 1985).

pendekatan sejarah politik, bukan pendekatan sejarah pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan tesis ini.

Selanjutnya adalah karya dari P. J Zoetmulder (1990) dalam buku yang berjudul *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Buku tersebut meneliti secara khusus karya-karya dari para Pujangga Jawa yang didalamnya terkandung ajaran mistisme dari sudut pandang pantheisme dan monoisme dengan cara mensejajarkan antara paham agama Hindu dengan Islam. Hal ini merupakan upaya untuk memperlihatkan unsur-unsur dari agama Hindu yang lekat dan sudah bersenyawa dalam literature Jawa, tetapi secara terbuka penulis juga mengakui bahwa hasil kesimpulan dalam penelitian ini masih *debatable*. Sehingga Zoetmulder memberi dorongan agar para peneliti akademis berikutnya untuk mengkaji secara khusus dan lebih mendalam.²⁰

Kemudian tulisan *Sufisme Jawa* karya Simuh (1995). Buku ini merupakan upaya untuk melacak kembali hakikat sufisme Jawa yang begitu rumit. Simuh melacak hakikat sufisme Jawa melalui pendekatan historis dan tekstual-kultural. Analisis dalam buku ini menjadi kaya dengan informatif dan ilustrasi yang dapat membuat remang-remangnya sufisme Jawa menjadi cukup terang dan jelas. Karya ini secara tidak langsung menjadi pendorong para akademisi untuk melakukan penelitian yang lebih khusus terkait dengan sufisme Jawa yang mengacu pada naskah-naskah masa lampau.

²⁰ Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti*, hlm. 54-64.

Berikutnya adalah karya Nur Kholik Ridwan yang berjudul *Islam di Jawa Abad XIII-XVI*, buku tersebut mencoba untuk melacak Islam dari sisi historis dengan menggunakan berbagai sumber, diantaranya adalah sumber naskah-naskah Jawa, arekologi, dan geologis. Karya ini menjadi pijakan awal penulis dalam melihat konteks historis keberagaman masyarakat Jawa pada abad XIII-XVI.

Kemudian karya B. Partini (2010), yang berjudul *Serat Sastra Gendhing Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*. Dalam buku ini, lebih menitik beratkan pada spiritualitas Sultan Agung dalam perspektif *Serat Sastra Gending*. Penelitiannya menunjukkan bahwa kehidupan mistik pada masa Mataram memperlihatkan eksistensi dari warisan spiritual yang turun temurun diajarkan oleh leluhur Kerajaan Mataram. Berbeda halnya dengan Sudjak (2016) yang menulis buku berjudul *Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara*, yang diterbitkan oleh Bildung Nusantara. Kajiannya lebih melihat sumber-sumber sejarah Islam di Nusantara, terkhusus Mataram yang didasarkan pada karya-karya tertulis Sultan Agung. Sudjak dalam bukunya mencoba untuk memotret keberagaman Sultan Agung, dengan menekankan pada pendekatan politik pemerintahan, dan religiusitasnya. Kedua karya di atas sangat membantu dalam memahami alih bahasa Jawa carakan ke bahasa latin, dan dimensi kajiannya memperlihatkan kekayaan intelektual Sultan Agung dari perspektif historis.

Berikutnya adalah karya Zaenudin dalam artikelnya berjudul “Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat *Sastra Gending*”, artikel tersebut mengkaji terkait ajaran tasawuf Sultan Agung dengan memakai pendekatan hermeneutika sebagai salah satu alat bantu analisisnya. Penelitian ini, kemudian menjadi pijakan untuk menganalisis terkait dengan kondisi keagamaan dari masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung.²¹ Artikel ini menitik beratkan pada kajian isi dalam *Serat Sastra Gending*, dan relevansinya dalam konteks kekinian. Kemudian, artikel Muh. Sungaidi yang berjudul “Ajaran Tasauf dalam *Sastra Gending*”, artikel tersebut mengkaji secara komprehensif terkait dengan ajaran tasawuf Sultan Agung dalam *Sastra Gending*,²² berbeda dengan tulisan tesis ini yang menitik beratkan pada konsep tasawuf akhlaki yang digunakan sebagai analisis terhadap eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram abad XVII.

Namun demikian, karya-karya tersebut di atas belum mengkaji secara mendalam tentang eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung terhadap keberagaman masyarakat Mataram Abad XVII. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian maupun tulisan yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini memberikan penekanan bahwa pemikiran-pemikiran Sultan Agung memiliki pengaruh besar dalam bidang keberagaman masyarakat Mataram, terutama dalam proses Islamisasi. Hal

²¹ Zaenudin, “Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat *Sastra Gending*”, *Jurnal Penamas*, Vol. 27, No. 3 (2014).

²² Muh. Sungaidi, “Ajaran Tasauf dalam *Sastra Gending*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2014).

itu berkaitan dengan Islamisasi melalui jalur tasawuf yang memperlihatkan Islam sinkretik di Mataram.

E. Kerangka Teori

Objek dari penelitian ini merupakan bagian dari sejarah pemikiran, yang berfokus pada pemikiran sufisme Sultan Agung dan pengaruhnya terhadap keagamaan masyarakat Mataram Abad XVII. Pada kajian ini, ajaran tasawuf memiliki sumbangsi terhadap perkembangan Islam di wilayah pedalaman, khususnya wilayah Mataram. Untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan pengaruh ajaran tasawuf Sultan Agung tersebut, ada beberapa pendekatan yang digunakan: *Pertama*, pendekatan antropologi budaya, pendekatan antropologi berfungsi untuk mengkaji sejarah, hal itu dikarenakan melalui antropologi latar belakang sosial budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah dapat dikemukakan.²³ Pada masa pemerintahan Sultan Agung kondisi sosial budaya pada waktu itu juga memperlihatkan eksistensi dari perkembangan Islam yang pada awalnya memiliki titik temu antara sufisme dengan kebatinan Jawa. Oleh sebab itu, untuk mengetahui kondisi sosial budaya pada masa itu, diperlukan pendekatan antropologi budaya sebagai alat bantu analisisnya.

Kedua, setelah melihat bahwa persoalan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan sejarah kebudayaan sebagai analisisnya.

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 18.

Kebudayaan merupakan simbol, nilai, dan perilakunya. Menurut Johan Huizinga dalam *“The Task of Cultural History”, Men and Ideas: History, the Middle Ages, the Renaissance,*²⁴ tugas sejarah kebudayaan ialah mencari suatu pola-pola kehidupan, dan cara berpikir secara bersama-sama dari suatu zaman” hal itu dapat dipahami bahwa tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain.²⁵ Jika merekonstruksi dari sisi historis, pada masa Sultan Agung, terutama melihat kondisi sosial budayanya, ada suatu corak yang unik dari karakteristiknya, yaitu bahasa dijadikan sebagai salah satu alat legitimasi dari kekuasaan. Kemudian, Islam pada masa Sultan Agung jika dilihat dari pergulatan dan ineteraksinya di lingkungan kerajaan Mataram memperlihatkan suasana penuh toleransi, mampu berdampingan dengan pengikut agama tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbakan agama dan tradisi dari masing-masing agama. Adapun kajian folologi dijadikan sebagai alat bantu untuk mengkaji serta menganalisis data yang berasal dari naskah Jawa. Jadi, filologi dalam penelitian ini digunakan sebagai tahapan untuk menelaah naskah, serta menghubungkan teks dengan konteks sosial keberagaman masyarakat Mataram abad XVII. Filologi dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan studi terhadap hasil budaya (pemikiran, adat kebiasaan, kepercayaan, perasaan, dan nilai-nilai yang sudah turun termurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) dari manusia di masa lalu.²⁶

²⁴ Johan Hizinga, *Men and Ideas: History, the Middle Ages, the Renaissance*, (New York: Meridian Books, inc, 1959).

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 167.

²⁶ Baried,. dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 1.

Berdasarkan pendekatan di atas, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep kunci sebagai indikator dalam penelitian, yaitu: tasawuf, budaya Jawa, dan Islam sinkretik, sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Tasawuf

Dalam kajian Islam, terdapat ajaran sisi esoterik (*batiny*), yang berbeda dengan sisi eksoterik (*dhohiry*). Bagian pertama masuk dalam bagian tasawuf, sedangkan pada bagian kedua masuk dalam bagian kajian fiqih dan syari'at yang nantinya akan menjadi alternatif dalam mengupas persoalan terkait dengan aturan (hukum) di bidang ibadah dalam kehidupan masyarakat. Istilah tasawuf lahir dari semangat beragama umat Islam dengan metode pendekatan khusus kepada Tuhan, baik dari kontemplasi ataupun laku spiritual.²⁷ Tasawuf juga disebut dengan istilah sufisme, sebab berisi sebuah konsep-konsep pemikiran dan laku spiritual dari para sufi. Dalam perkembangannya, tasawuf memberikan karakteristik yang unik, terlebih dalam proses Islamisasi di wilayah Jawa.

Tasawuf atau sufisme, juga seringkali disebut dengan istilah mistisme, hal itu dikarenakan definisi mistisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah subsistem yang terdapat dalam hampir semua sistem religi, dan agama, yang bertujuan untuk memenuhi hasrat manusia dalam merasakan suatu emosi bersatu dengan Tuhannya, yang kemudian dipahami sebagai suluk atau tasawuf.²⁸ Harun Nasution dan Annemarie Schimmel

²⁷ A.S. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: The University Press, 1947), hlm. 896.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, ed. IV, 2008), hlm. 921.

menyebutkan istilah sufisme dengan mistisme Islam. Simuh membedakan pemakaian kata sufisme dan mistisme, dalam perspektif Simuh, mistisme mengandung spiritualitas dari semua sistem religi, sedangkan sufisme adalah istilah khusus bagi spiritualitas Islam. Sufisme yang berkembang ke berbagai wilayah yang jauh dari pusat Islam mengalami suatu akulturasi ajaran spiritual lokal yang telah ada. Hal itu terjadi sebab sifat sufisme sangatlah adaptif dan terbuka dengan budaya yang non-Islam, sehingga ajaran tersebut menjadi fleksibel (luwes) bagi proses akulturasi yang kemudian menghasilkan sebuah sinkretisasi.²⁹

Syukur berpendapat bahwa tasawuf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: tasawuf *akhlaki*, tasawuf *amali*, dan tasawuf *falsafi*.³⁰ Orientasi tasawuf terletak pada perbaikan perilaku atau akhlak yang sering disebut sebagai tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *sunni*, atau tasawuf *salafi*. Meski demikian, tasawuf yang lebih condong pada ilmu atau *nadhari* disebut sebagai tasawuf *falsafi*. Tasawuf dideskripsikan sebagai bentuk kecenderungan dari usaha untuk memperoleh kekeramatan yang merujuk pada pengertian kejadian luar biasa. Gambaran itu, merupakan gambaran yang salah dan perlu diluruskan, meskipun bisa terjadi di kalangan ahli tasawuf. Secara sederhana pengertian tasawuf dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mensucikan jiwa manusia sesuci mungkin dalam bentuk pendekatan diri kepada Allah, sehingga kehadiran-Nya dapat senantiasa

²⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ronggowarsito*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 1-2.

³⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Media Campus Indonesia bekerjasama dengan LEMBKOTA, 2013), hlm. 240.

dirasakan dalam kehidupan.³¹ Pada masa Sultan Agung tasawuf menjadi salah satu alternatif untuk menyebarkan Islam di pedalaman, dan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Jawa.

2. *Budaya Jawa*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya memiliki arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Menurut Koentjaraningrat (2000), kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar.³² Berbeda dengan Parsudi Suparlan, yang mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan bagian keseluruhan dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai seorang mahluk sosial, yang isinya merupakan pengetahuan yang selektif, serata perangkat-perangkat yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami kondisi lingkungan yang dihadapi, yang kemudian mendorong terciptanya tindakan-tindakan yang diperlukan dalam kehidupan.³³ Sedangkan Tylor memaknai kebudayaan sebagai bagian keseluruhan yang lebih kompleks termasuk di dalam hukum, adat istiadat, kepercayaan, moral dan segala kemampuan yang kemudian menjadi kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai salah satu anggota dari masyarakat.³⁴ Kebudayaan, berdasarkan dari

³¹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Depublish, 2013), hlm. 29-31.

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 190.

³³ Parsudi Suparlan, "Kebudayaan dan Pembangunan" dalam *Media Ika*, No. 11, tahun xiv, hlm. 107. Lihat juga Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 14.

³⁴ Edward B. Tylor, *Primitive Culture Research Into The Development of Mithology, Philosophy, Religiun, Art and Custom*, Vol. 1 (London: John Murray, 1871), hlm. 1.

pengertian di atas, tercipta dari suatu nilai-nilai agama, sebab kebudayaan merupakan kemanusiaan, kehidupan, dan seluruh proses dari perkembangan hidup manusia dalam sisi historisnya.³⁵

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, arahnya menikung kearah tenggara kemudian kearah timur melalui tepi-tepi daratan sunda yang merupakan landasan dari kepulauan Indonesia.³⁶ Mengutip pernyataan Kodiran (2004), bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang hidup dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa.³⁷ Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa budaya Jawa yang dimaksud adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi religi, moral, bahasa, kesenian, kepercayaan, adat, serta kebiasaan masyarakat Jawa.

3. *Islam akulturatif*

Islam akulturatif merupakan proses perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam. Dalam kajian tesis ini, teori yang digunakan adalah teori akulturasi. Teori ini dianggap tepat karena terjadi persentuhan antara Islam dengan budaya Jawa yang telah melekat sebelumnya, hal itu menjadi suatu proses yang kemudian menghasilkan wujud Islam sinkretik. Seperti yang diungkapkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, sebagaimana yang

³⁵ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1978), hlm.10.

³⁶ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 3.

³⁷ Koentjaraningrat., dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 329-330.

dikutip oleh R. H. Lauer, yaitu “Fenomena yang dihasilkan mulai dari adanya dua kelompok yang berbeda kebudayaannya, kemudian mulai melakukan kontak secara langsung yang diikuti oleh kebudayaan asli atau dua kelompok.³⁸ Meski demikian, terdapat penegasan dalam identitas asli yang tetap dipertahankan dengan identitas yang berubah. Akulturasi sendiri tidak menghilangkan budaya asli yang kemudian larut dalam budaya baru, melainkan muncul dari adanya dampak perpaduan budaya. Hal ini sangat tepat untuk melihat proses akulturasi yang menghasilkan adanya Islam sinkretis di Mataram.

Islam sinkretik dapat dipahami dalam dua perspektif. *Pertama*, terjadinya percampuran ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada dan lebih dahulu dipraktikkan masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam. *Kedua*, Ajaran Islam telah bercampur dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat pedagang India, dan Persia dalam menyebarkan Islam.³⁹ Jika dilihat dari realitas perkembangan Islam di Jawa khususnya daerah pedalaman, memperlihatkan satu kesatuan yang saling melengkapi antara Islam dan budaya Jawa itu sendiri, sehingga Islam di kawasan itu sering disebut sebagai Islam sinkretik, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, Robert Jay, dan Howard M. Fider Spiel.⁴⁰ Sistem religi yang dianut oleh masyarakat Jawa pada hakikatnya telah membentuk suatu sistem nilai

³⁸ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 92.

³⁹ Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 37.

⁴⁰ Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqih Madzhab Negara Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, Cet II, 2011), hlm. 120.

orang Jawa, yang berasal dari kristalisasi pemikiran lama dan keyakinan dari agama-agama yang telah mengakar di Jawa. Agama dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang memiliki hubungan dengan budaya, dan perspektif dunia yang menghubungkan antara manusia dengan tatanan kehidupan. Meskipun Islam telah berkembang di wilayah pedalaman, akan tetapi sistem kepercayaan masyarakat Jawa terbentuk dari keyakinan yang terus bersenyawa dalam tatanan keyakinan masyarakat Jawa yaitu sistem kepercayaan Hindu-Budha, dan Islam yang menunjukkan pola sinkretik. Pada masa Kerajaan Mataram, Islam telah dipeluk oleh mayoritas suku Jawa. Perkembangan Islam secara signifikan telah dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial antara ulama, raja dan masyarakat Jawa, sehingga memunculkan adanya akulturasi antara budaya dan agama, yang menghasilkan wujud keberagaman masyarakat Islam di Jawa.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan sejarah pemikiran, menggunakan suatu metode kualitatif yang orientasinya pada studi pustaka (*library research*), dengan memakai teknik penulisan yang bersifat deskriptif-analisis. Adapun demikian, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian sejarah, menurut Luis Gottschalk dalam bukunya *Understanding History*, terdapat tiga bagian yang utama, yaitu: 1) mengumpulkan sumber-sumber informasi yang diperlukan sebagai subjek tersebut, 2) melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk mendapatkan keabsahan

datanya, dan 3) memetik unsur-unsur yang relevan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan terbukti keabsahannya. Perpaduan dari sumber-sumber yang diperoleh tersebut merupakan *historiografi*.⁴¹ Untuk lebih detail dan sederhananya, adapun langkah-langkah yang diambil secara umum dapat dijelaskan dibawah ini.⁴²

1. *Heuristik*

Sejauh ini, peneliti telah mengidentifikasi sumber sebagai tahap pertama terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Menurut Gottschalk, sumber dapat diklasifikasikan dalam dua hal, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan dengan kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan secara langsung dengan mata kepalanya sendiri atau dengan indera yang lain, maupun alat bantu mekanis. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian siapapun, akan tetapi bukan sebagai saksi pertama.⁴³ Perlu ditegaskan bahwa antara sumber primer itu berbeda dengan sumber asli, dan secara hukum tidak perlu asli, sebab dokumen asli haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mengandung sebuah gagasan yang segar dan asli, (2) tidak diterjemahkan dari bahasa yang dipergunakan untuk menulis, (3) keberadaannya pada tahapan paling awal dan belum dipuam, (4) teksnya merupakan bentuk teks

⁴¹ Luis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj), Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, cet 4, 1985), hlm. 34.

⁴² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54.

⁴³ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

yang paling awal, belum diganti dan diubah-ubah, dan (5) merupakan sumber yang paling awal yang didapat terkait dengan informasi yang dikandung didalamnya.⁴⁴ Merujuk pada pendapat tersebut, maka peneliti memberi kesimpulan bahwa sumber primer boleh menggunakan berkas dokumen yang tidak asli, bisa dokumen yang sudah diterjemahkan atau dialihbahasakan, yang penting idenya tidak berubah dan masih asli sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya.

Sumber primer yang dijadikan sebagai rujukan, dan dipilih dalam penelitian ini berbentuk dokumen berupa naskah karya sastra suluk, yaitu *Serat Sastra Gending*. Naskah tersebut ditemukan di Perpustakaan Ignatius, Yogyakarta. Diterbitkan secara terbatas oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (*Depdikbud*), yang bekerjasama secara langsung dengan Javanologi di Yogyakarta. Sumber lain yang dianggap perlu adalah karya dari Partini B. berjudul *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, yang diterbitkan oleh Pura Pustaka, tahun 2010. Kemudian karya Sudjak, dengan judul *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, yang diterbitkan oleh Bildung Nusantara, pada tahun 2016. Sumber lain yang dibutuhkan dalam merangkai informasi sejarah adalah beberapa sumber naskah babad, antara lain adalah *Babad Sultan Agung*, yang diterbitkan oleh

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 36.

Depdikbud Jakarta, pada tahun 1981. Kemudian *Babad Tanah Jawi*, karya W.L. Olthof (1941).

2. Kritik Sumber

Langkah berikutnya, setelah sumber sejarah telah ditemukan, belum tentu diyakini otentisitasnya, kebenarannya, ataupun kredibilitasnya. Untuk menguji keabsahan dari sumber sejarah tersebut, maka diperlukanlah kritik terhadap sumber sejarah. Dalam melakukan kritik terhadap sumber sejarah, ada dua macam kritik yang dapat digunakan, yaitu kritik luar (*external criticism*), dan kritik internal (*internal criticism*). Kritik sumber bertujuan guna mengetahui apakah sumber yang telah ditemukan asli (*otentik*), atau tidak palsu. Hal itu juga dapat dilihat dari penggunaan kertas dari dokumen asli tulisan tangan bukan cetakan, apabila dokumen tersebut dicetak dan telah melalui proses editing, dan kajian filologi, perlu dilihat ulang pribadi dari penulis, waktu, dan tempat penulisan dari dokumen tersebut.⁴⁵

Dari sumber-sumber yang telah diperoleh diatas, kemudian dikaji secara komprehensif terkait dengan isi, dan nilai kelemahan dan keakuratan dari informasinya, serta kesalahan ataupun kebenaran analisisnya. Hal itu dilakukan karena, banyak dari karya-karya sejarah yang ditulis sebagai sebuah kepentingan, atau merupakan pesan tertentu yang isinya tidak menjelaskan suatu peristiwa secara benar.

⁴⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (terj), H.A. Mu'in Umar et-al, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1986), hlm. 79.

Salah satu contohnya adalah naskah babad. Meskipun dalam kajian sejarah, babad sebagai salah satu dokumen sejarah yang menggambarkan rentetan peristiwa dimasa lampau, akan tetapi jika melihat karakter peristiwa yang ada didalamnya lebih mengarah pada suatu kepentingan kekuasaan, yang dibuat dan dilandasi dengan semangat bagaimana baiknya, bukan kenyataannya. Untuk itu, pengambilan data yang berasal dari naskah tersebut dilakukan dengan hati-hati dan mengabaikan sisi mitos (*irasional*) yang ada dalam naskah tersebut.

3. Interpretasi

Menurut Sartono Kartodirdjo, Interpretasi historis (*historical explanation*) merupakan suatu yang paling utama dalam menentukan kausalitas. Hal itu, disebabkan oleh harapan dari penjelasan yang ada tidak lain menjawab atas pertanyaan yang telah dibuat dalam penelitian. Mengapa peristiwa tersebut terjadi? Adapun penafsiran atau interpretasinya dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memberikan makna terhadap peristiwa tersebut.⁴⁶

Metode analisis yang digunakan terhadap makna dalam adalah dengan analisis hermeneutika. Alasan mengapa digunakan analisis hermeneutika adalah bahwa sejarah pada intinya merupakan kajian tentang masa lalu, namun demikian bukan setiap kajian masa lalu itu

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 97.

dapat dikatakan sejarah, apabila tidak dikerangkai dengan sebuah konsep peristiwa yang ada dalam konteks ruang dan waktu. Menafsirkan dan mengaitkan antara informasi teks masa lampau dengan dinamika sosial-budaya yang menyejarah dapat dipahami sebagai kerja dari hermeneutika. Dalam kajian keagamaan yang dilakukan di Barat, hermeneutika berasal dari kata Hermes, yaitu seroang Dewa dalam mitologi Yunani yang memiliki peran sebagai penterjemah bahasa Tuhan, yang berasal dari langit kepada bahasa manusia yang ada di bumi, sehingga dapat dipahami dan diterapkan. Oleh sebab itu, yang akan dijelaskan melalui hermeneutika adalah bagaimana kandungan isi teks agama kepada masyarakat yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Dengan demikian, persoalan hermeneutika selalu berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan penerjemahan (*translating*) atas sebuah pesan (lisan atau tulisan) yang kemudian disampaikan pada masyarakat dalam konteks kekinian.⁴⁷

Di dalam penelitian ini, paham tasawuf yang dikemukakan oleh Sultan Agung pada abad XVII dapat diketahui dari latar belakang pemikirannya berdasarkan multimakna (*multiple meanings*) dalam konteks agama, budaya, dan sosial. Sebab, Sultan Agung merupakan seorang raja sekaligus penata agama yang memiliki peranan untuk

⁴⁷ Kommaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 12-21.

menyampaikan gagasannya sebagai responsive terhadap kondisi zaman yang sedang berlangsung. Pemaknaan (*interpretasi*) teks maupun sosial-budaya inilah yang dimaksud analisis hermeneutika dalam penelitian ini. Hasil interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah itu kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi informasi dan kontruksi dalam rangkain logika sejarah yang kronologis dan memenuhi aspek kausalitas.⁴⁸

4. *Historiografi*

Historiografi merupakan tahap dari penulisan laporan penlitian. Pada tahap ini, dilakukan pasca tercukupinya data yang diperoleh dan dibutuhkan oleh penulis sebagai pemenuhan terhadap logika kronologi dari peristiwa historis. Laporan dalam penelitian dituliskan secara deskriptif-analtis, dan uraiannya dilakukan secara deduktif-induktif satu sisi ke sisi lain. Analisis deduktif digunakan sebagai upaya untuk mengedepankan asumsi umum lebih dahulu. Sedangkan analisis induktif digunakan hampir di semua pembahasan, yang sisanya lebih khusus pada pengambilan kesimpulan dari penelitian. Penulisan laporan ini dikenal sebagai display data, yaitu menampilkan sintesis dari pemikiran hasil penelitian dalam bentuk paparan (deskripsi). Adapun paparan dari hasil penelitian ini mulai dengan melihat kondisi sosial keagamaan masa Sultan Agung. Kemudian dilanjutkan dengan melihat pandangan tasawuf Sultan Agung yang digubah dalam naskah

⁴⁸ Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 179.

Serat Sastra Gending, naskah tersebut diperkaya dengan paparan sosial, politik, dan budaya pada Abad XVII, kemudian dikaji terkait dengan pengaruhnya terhadap keagamaan masyarakat Mataram Abad XVII.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang secara umum memuat latar belakang masalah penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai out line dari laporan hasil penelitian.

Bab Kedua mendeskripsikan kondisi sosial keagamaan di Mataram masa pemerintahan Sultan Agung, yang berisi tentang demografi keagamaan di Mataram, kehidupan masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung, dan penyebaran Islam di wilayah Mataram yang mengalami puncak kejayaan dengan menempatkan budaya dan agama sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Bab Ketiga berisi pembahasan tentang ajaran sufisme (tasawuf) Sultan Agung, yang didalamnya mengandung konsep tasawuf Jawa, Hindu, dan Islam, serta aspek-aspek tasawuf seperti *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Hal itu, dilacak dari naskah *Serat Sastra Gending* yang diprakarsasi oleh Sultan Agung. Adapun demikian, dalam pembahasan ini berisi uraian naskah *Serat Sastra Gending* dilanjutkan informasi terkait dengan naskah,

penulis, dan ringkasan naskah, dan diakhiri dengan melihat buah pemikiran Sultan Agung terkait dengan tasawuf.

Bab Keempat membahas mengenai eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram Abad XVII. Pada bab ini dipaparkan pula penyebab ajaran tasawuf Sultan Agung memperlihatkan eksistensi pada keberagaman masyarakat yang pada awalnya masih kental dengan kepercayaan lokal. Setelah Islam didakwahkan oleh Sultan Agung melalui jalur tasawuf justru menimbulkan progress terhadap perkembangan Islam di Mataram yang memperlihatkan corak Islam sinkretik.

Bab Kelima merupakan bab terakhir yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan diawal penelitian yang bersifat problematik, sehingga dapat menjawab apa yang di teliti. Saran merupakan hasil dari proses penelitian berupa masukan, atau kritik yang membangun sehingga mampu memberi respon positif terhadap suatu karya penelitian sejarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, Sultan Agung telah merupakan sosok raja yang telah berperan langsung dalam Islamisasi masyarakat Mataram abad XVII. Berdasarkan dengan pembahasan dan analisis yang telah diuraikan di atas, maka tesis ini memberi kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, agama pada masa Sultan Agung merupakan sumber utama dari nilai dasar kehidupan masyarakat Mataram. Sultan Agung memerintah Kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645, kondisi sosial keagamaan masyarakat Mataram memiliki karakter tertutup dan lekat dengan kepercayaan Hindu-Kejawen yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sisi geografis Kerajaan Mataram yang terletak diwilayah pedalaman, dan dari sisi historis keagamaan para pendirinya. Pada masa Sultan Agung, Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Adapun demikian, hal itu menjadikan Islam perlahan berkembang diwilayah kekuasaan Mataram. Di wilayah Mataram, struktur masyarakatnya juga mempengaruhi perkembangan penerimaan Islam secara gradual, yang akhirnya membentuk suatu komposisi struktur beragama masyarakat Mataram. Agama Islam masyarakat Mataram dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan sekuat apa agama Islam berpengaruh dan sekuat apa agama Hindu-Budha bertahan.

Kedua, ajaran tasawuf Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending* menggambarkan kedalaman intelektual Sultan Agung sebagai seroang raja. Isi naskah *Serat Sastra Gending* memberikan gambaran terkait dengan pemikiran tasawuf Sultan Agung dengan pemikiran tasawuf yang telah berkembang sebelumnya di wilayah Mataram, yang menunjukkan pola akulturatif. Dalam *Serat Sastra Gending*, ada tiga konsep tasawuf Sultan Agung, yaitu: tasawuf Islam, tasawuf Jawa, dan tasawuf Hindu. Sedangkan aspek-aspek tasawuf dalam *Serat Sastra Gending* didalamnya meliputi: *Takhalli* (pembebasan diri terhadap perangai tercela), *Tahalli* (menghias diri dengan sikap terpuji), dan *Tajalli* (pendekatan diri dengan Tuhan).

Ketiga, eksistensi ajaran tasawuf Sultan Agung dalam keberagaman masyarakat Mataram dapat dilihat dari segi kepercayaan masyarakat Mataram, yang masih lekat dengan tradisi luhurnya. Hal itu dapat dilacak dari *Serat Sastra Gending* yang memberi gambaran bahwa keberagaman masyarakat Mataram masih lekat dengan konsep-konsep tasawuf akulturatif sampai datangnya Islam. Pembinaan akhlak tasawuf yang dilakukan oleh Sultan Agung, menghasilkan corak Islam sinkretik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tradisi keagamaan di Mataram masa Sultan Agung yang berkaitan dengan norma-norma agama Islam di dalamnya, meskipun dalam bentuk simbolis. *Serat Sastra Gending* menjadi bukti bahwa pemikiran tasawuf Sultan Agung memperlihatkan eksistensi ajaran tasawuf dalam konteks keberagaman masyarakat Mataram pada abad XVII. Pernyataan itu didukung dengan pelaksanaan setiap tradisi keberagaman seperti Sekaten,

Grebeg, dan tradisi Satu Suro, yang korelasi dengan konsep-konsep akhlak sebagai salah satu tingkatan awal dari pengajaran tasawuf seperti penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah.

B. Saran

Penulisan Tesis yang berjudul “Sufisme Sultan Agung dan Keberagaman Masyarakat Mataram Abad XVII” belumlah sempurna, masih terdapat kekurangan dalam segi kepenulisan dan pemilihan bahasa yang digunakan. Berdasarkan penelitian ini, juga dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk melihat kondisi sejarah pada abad XVII, naskah dapat dijadikan sebagai salah satu referensi utamanya.
2. Terlepas apakah naskah dapat menjadi bukti autentik dalam kajian sejarah? Hal tersebut perlu dilakukan pencarian sumber-sumber data sejarah yang detail dan relevan dengan topik pembahasan.
3. Sumber sejarah pemikiran dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat gagasan-gagasan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Dalam kajian ini Sultan Agung dari segi pemikiran dapat ditelisik melalui karya-karyanya.
4. Minimnya data hasil kajian naskah dapat di hubungkan dengan realitas sejarah yang terlulang sampai masa modern, hal itu merupakan upaya untuk membantu kajian dalam bidang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah Hindu Buddha 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van hoeve, 2012.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- _____. & Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- _____. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram Seluk-beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Achmad, Sri Wintala. *Sejarah Agama Jawa Menelusuri Kejawen sebagai Subkultur Agama Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibn al-Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990.
- Amin, M Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Atmodarminto, R. *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*, Jakarta: Millenium Publisher, 2000.
- B, Partini. *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.

- B. Tylor, Edward. *Primitive Culture Research Into The Development of Mithology, Philosophy, Religioun, Art and Custom*, vol. 1, London: John Murray, 1871.
- Baidawi, Kamil Hamid. *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Bayu Aji, Krisna dan Sri Wintala Ahmad, *Sejarah Raja-raja Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Lewat Prasasti*. Hasil Kerjasama Departemen Arkeologi FIB UI dengan Ecole francaise d'Extreme Orient, Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, 2012.
- Burhanudin, Jajat. *Islamisasi dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*, Jakarta: KENCANA, 2020.
- Darban, Adaby. *Konsep Kekuasaan Jawa dan Pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I*, Yogyakarta: Proyek Penelitian UGM, 1989.
- Darusuprpto, dkk. *Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta: Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonsia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, ed. IV, 2008.
- Djamil, Abdul. dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Fikriono, Muhajir. *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, Yogyakarta: Moura Books, 2012.
- Gottschalk, Luis. *Mengerti Sejarah* (terj), Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, cet 4, 1985.
- Graaf, H. J. De. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

- _____. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung (terj)*,
Seri Javanologi. Jakarta: Grafiti Press, 1986.
- _____, dan Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari
Majapahit ke Mataram, (terj) Seri Javanologi* . Jakarta: Grafiti
Press, 1985.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harmadi, S.W. Warsito, *Misteri Muksa Mahapatih Gajah Mada*, Surabaya:
SIC.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*,
Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hidayat, Kommaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian
hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hizinga, Johan. *Men and Ideas: History, the Middle Ages, the Renaissance*,
New York: Meridian Books, inc, 1959.
- Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta:
Depublish, 2013.
- Jatmika, Sidik. *Urip Mung Mampir Ngguyu, Telaah Sosiologis Foklor
Jogja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*,
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kinasih, Carolus Iwanga Tindra Matutito. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan
Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*,
Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, ed 2, 2003.
- L. Olthof, W. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi, 2014.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan I*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- _____. *Nusa Jawa Silang Budaya III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Maharsi. *Islam Melayu vs Jawa Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____. *Sultan Agung Keagungan dan Kebijaksanaannya*, Jakarta: YIPK Panunggalan Lembaga Javanologi, 1986.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1978.
- Mulder, Z. *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Mulyati, S. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta: Pramadina, 1995.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Literature of Java jilid II*, Leiden: The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde, 1986.
- _____. *Java in the Fourteenth Century*, The Hague; Martinus Nijhoff, 1960.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Pranata. *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*, Jakarta: P.T. Yudha Gama Corp, 1977.
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

- Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Early Nineteenth Centuries*, Norwalk: EastBridge, 2006.
- _____. *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792*, London: 1974.
- S. Homby, A. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: The University Press, 1947.
- S, Warsita. *Disekitar Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sangidu. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fansuridan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Sedyawati, Edi, (et-al). *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Simanjuntak, B.A. dkk. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979.
- Simon, Hasan. *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ronggowarsito*, Jakarta: UI Press, 1988.
- _____. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Sofwan, R. *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Srijaya, I Wayan. *Kerukunan Dalam Perspektif Arkeologi*, Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya, Denpasar, 2016.
- Sudjak. *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sumodiningrat, Gunawan & Riant Nugroho, *Membangun Indonesia Emas; Model Pembangunan Indonesia Baru menuju Negara-negara yang Unggul dalam Persaingan Global*, Jakarta: ElexMedia Komputindo, 2005.

- Sunyoto, Agus. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel, tt.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia bekerjasama dengan LEMBKOTA, 2013.
- Tanjung, Anita Chairul. *Pesona Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ta Shen, Tan. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, (terj), H.A. Mu'in Umar et-al, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1986.
- Van Den Berg, H. J. dkk, *Asia dan Dunia Sejak 1500*, Jakarta: 1954.
- Wahid, Marzuki dan Rumadi. *Fiqh Madzhab Negara Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, Cet II, 2011.
- Wahyudi, A. *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* . Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Wibawa, Prasida. *Tosan Aji; Pesona jejak Prestasi Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wiranata Sujarweni, V. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Yahya Harun, M. *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI & XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hida Karya, 1985.

B. Arsip

K.P.H Suryaningrat dan K.P.H Susraningrat, *Sastra Gending: Riwayat Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Ing nagari Mataram* (tulisan ulang di Pakualaman), Yogyakarta: Proyek Javanologi, tt. Perpus Ignatius Yogyakarta, No 78 M 376.

C. Skripsi/Tesis/Disertasi

Bukhori, Zanudin. "Mistism Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung", *Disertasi* Program Doktor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012.

Dalminto, "Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam". *Tesis*, Palembang: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah, 2014.

Irfan Riyadi, Muhammad. "Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M". *Disertasi*, Yogyakarta: Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Sumbawi, Ahmad Sauqi. "Kehidupan Sosial Wong Pinggir di Kerajaan Mataram Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung". *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab Intitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.

Usamah, "Transformasi Islam Dari Demak Hingga Mataram", *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

D. Jurnal

Abdurrahman, Dudung. "Sufi dan Penguasa: Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX". *Al-Jami'ah: Jurnal Pengetahuan Agama Islam*, 1994.

Khuluk, Latiful. "Islam pada Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)" *dalam Jurnal Penelitian Agama*, No. 20. Th. VII, Sep-Des 1998, Yogyakarta: IAIN Suka, 1998.

Maharsi, "Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa", *Jurnal Riset Daerah*, Vol. XV. No. 2, Agustus, 2016.

Riyadi, Muhammad Irfan. "Integrasi Paham Agama: Membangun Kesamaan untuk Menegasikan Perbedaan Telaah Serat Sastra

Gending”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 1 2020.

Sungaidi, Muh. “Ajaran Tasawuf dalam *Sastra Gending*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, 2014.

Suparlan, P. Kebudayaan dan Pembangunan, *Media IKA*, Vol 14, No 11, 1986.

Zaenudin, "Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending", *Jurnal Penamas*, Vol 27 No 3, 2014.

Zamzami, Rizal. "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati 1584-1601", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 2, 2018.

